

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesian Stock Exchange (IDX)) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. BEI merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai 9 sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor property dan real estate & konstruksi bangunan, infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan, perdagangan dan investasi.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Usaha Pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan Mineral atau Batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan atau pemurnian atau 2 pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta pascatambang”.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batu bara, minyak, gas bumi, dan lain lain. Secara statistik, tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, selama periode penelitian yaitu tahun 2016 – 2019, sektor pertambangan

mempunyai tingkat pertumbuhan PDB yang cenderung menurun. Berikut adalah data statistik tingkat pertumbuhan PDB dari sisi sektoral.

Tabel 1. 1 Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sisi Sektoral

KOMPONEN	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,37	3,87	3,94	3,64
Pertambangan dan Penggalian	0,95	0,66	2,16	1,22
Industri Pengolahan	4,26	4,29	4,27	3,80
Listrik, Gas, Air Bersih, Dan Pengadaan Air	5,39	1,76	5,48	4,24
Konstruksi	5,22	6,80	6,09	5,76
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	7,45	78,49	7,06	7,06

Sumber: (Laporan Perekonomian Indonesia, 2019)

Dari tabel yang tertera dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan mengalami fluktuasi dan tingkat pertumbuhan PDB cenderung menurun dari tahun 2016-2019. Di tahun 2019 hanya tumbuh 1,22 karena dipengaruhi oleh permintaan global yang melambat. Kepala Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa penurunan pertumbuhan PDB sektor pertambangan disebabkan oleh faktor makro ekonomi dan masalah ekonomi global, turunnya kinerja keuangan perusahaan dan kebijakan dari beberapa negara untuk mengurangi sumber energi. Hal ini mempengaruhi penurunan PDB sektor pertambangan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu dari tiga sektor utama yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan terdiri dari beberapa sub sektor, diantaranya pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya dan yang terakhir ada pertambangan batu-batuan. Berikut adalah jumlah perusahaan sektor pertambangan yang menerima opini audit *going concern* yang terdaftar di BEI terdapat di tabel 1.2

Tabel 1. 2 Daftar Perusahaan Sektor pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2019

No	Sub Sektor	Jumlah Emiten	Jumlah Emiten Yang Terkena <i>Going concern</i>
1	Pertambangan Batubara	19 Emiten	3 Emiten
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	6 Emiten	1 Emiten
3	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	7 Emiten	2 Emiten
4	Pertambangan Batu-Batuan	1 Emiten	1 Emiten
5	Lainya	0 Emiten	0 Emiten
	Total	33 Emiten	7 Emiten

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan uraian yang tertera di tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa Sub sektor pertambangan batu bara terdapat 3 perusahaan yang terkena opini audit *going concern* yaitu perusahaan ARII (Pt Atlas Resources Tbk), BUMI (Pt Bumi Resources Tbk), dan DEWA(Pt Darma Henwa Tbk). Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi terdapat 1 perusahaan yang terkena opini audit *going concern* yaitu perusahaan BIPI (Pt Benakat Integra Tbk). Sub sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya terdapat 2 perusahaan yang terkena opini audit *going concern* yaitu perusahaan SMRU (Pt Smr Utama Tbk) dan TINS (Pt Timah Tbk). Sub sektor Pertambangan Batu-Batuan terdapat 1 perusahaan yang terkena opini audit *going concern* yaitu perusahaan MITI (Pt Mitra Investindo Tbk).

Maka dari penjelasan-penjelasan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia, karena sektor pertambangan memiliki jumlah emiten 33 perusahaan di tahun 2019 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* di sektor pertambangan yaitu sebanyak 7 perusahaan. Hubungan *going concern* dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu apabila Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor pertambangan terus menurun seharusnya auditor memberikan opini audit *going concern* tetapi faktanya

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih banyak yang tidak menerima opini audit *going concern* sehingga penelitian ini akan menelaah apakah faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

1.2 Latar Belakang

Didirikannya suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan penelitian keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Astari & Latrini, 2017).

Laporan keuangan menjadi cerminan kondisi ekonomi perusahaan apakah dapat melanjutkan kelangsungan usaha perusahaan atau sebaliknya. Auditor sebagai pihak independen menjadi peran penting dalam memberikan opini. Auditor memberikan opini untuk menunjukkan kondisi perusahaan secara aktual supaya dapat memberikan informasi yang tepat dan terpercaya bagi pihak luar. *Going concern* merupakan istilah yang mengasumsikan apakah perusahaan dapat meneruskan kegiatan bisnisnya di masa mendatang. Auditor melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mewujudkan rencana, tanggung jawab dan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang sebagai tolak ukur *going concern* (Harris dan Merianto, 2015).

Berdasarkan teori keagenan antara pemegang saham dengan manajemen sering mengalami keetidaksinambungan informasi, akibat pihak manajer yang cenderung bersifat oportunitis. Sehingga manajer berusaha untuk mewujudkan kepentingannya dengan menahan informasi yang terperinci atau informasi tentang keadaan perusahaan kepada pihak pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan tersebut dapat diatasi dengan munculnya pihak ketiga yaitu auditor independen. Auditor melakukan tugasnya dengan menilai laporan keuangan yang dibuat manajer serta dapat mengungkapkan permasalahan

going concern perusahaan. Hal yang dikeluarkan oleh auditor berupa opini audit yang berfungsi sebagai informasi yang dibutuhkan bagi para pemegang saham untuk pertimbangan dalam kegiatan investasi selanjutnya.

Menurut laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada beberapa yang mendapatkan laba negatif, dengan ini perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* yaitu jika semakin menurunnya penjualan, maka akan mengakibatkan kerugian dengan laba negatif dan modal kerja negatif.

Tabel 1. 3 Perusahaan Pertambangan Yang Mendapatkan Laba Negatif Pada Tahun 2016-2019 (Dalam Jutaan)

NO	KODE	2016	2017	2018	2019
1	ARTI	9,229	28,884	32,804	(987,102)
2	BIPI	(2,318,669)	516,828	316,520	3,813,956
3	ELSA	316,066	250,754	276,316	356,477
4	ESSA	2,076	29,687	573,828	8,201
5	MEDC	2,513,190	1,785,745	(410,868)	(188,123)
6	RUIS	26,070	20,922	27,055	33,086
7	MITI	(23,362)	(23,354)	7,483	(87,934)
8	ADRO	4,577,457	7,267,662	6,915,271	6,046,963
9	ARII	(342,376)	(226,482)	(409,204)	(76,970)
10	BSSR	368,436	1,122,004	1,000,104	423,528
11	BUMI	1,615,756	3,288,725	2,291,160	131,649
12	BYAN	242,055	4,579,457	7,592,523	3,255,771
13	DEWA	7,388	37,516	37,149	52,462
14	DOID	498,330	633,332	1,095,391	284,701
15	DSSA	870,341	1,737,360	1,748,509	996,068
16	GEMS	470,102	1,627,197	1,456,044	928,112
17	HRUM	241,576	755,274	582,215	279,724
18	INDY	(1,400,444)	4,357,486	1,417,142	69,400
19	KKGI	127,277	182,085	6,887	75,265
20	MBAP	364,300	794,396	728,549	490,532
21	MYOH	285,634	166,727	447,878	362,794
22	PKPK	(13,670)	(10,440)	(3,830)	(41,489)
23	PTBA	2,024,405	4,547,232	5,121,112	4,040,394
24	PTRO	(105,137)	112,597	335,467	435,435

(Bersambung)

(Sambungan)

25	SMMT	(18,281)	40,078	84,585	6,234
26	TOBA	195,988	560,479	986,008	608,109
27	ANTM	64,806	136,503	1,636,003	193,852
28	CITA	(265,247)	47,493	661,324	657,719
29	DKFT	(87,161)	(44,594)	(93,547)	(10,093)
30	INCO	25,609	(206,892)	876,274	797,917
31	MDKA	(37,062)	584,367	837,979	962,695
32	SMRU	(225,670)	32,644	(69,562)	(187,289)
33	TINS	251,969	502,417	132,285	(611,284)

Sumber: Data diolah peneliti dari Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Table 1.2 terdapat 33 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang mengalami laba negative dari tahun 2016-2019 ada 29 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang memiliki laba negative dan mendapatkan opini audit *going concern* berjumlah 7 perusahaan, yaitu pada perusahaan ARII (Pt Atlas Resources Tbk) terkena opini audit *going concern* pada tahun 2016 dan 2018, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2016 kondisai perekonomian global yang kurang kondusif berdampak pada penurunan harga global batubara sebagai akibatnya , grup membukukan rugi dan memiliki deficit dan modal kerja negative, kemudian pada tahun 2018 perusahaan ARII perusahaan membukukan rugi serta memiliki defisit. Pada perusahaan BUMI (Pt Bumi Resources Tbk) selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2016 sampai tahun 2019 terkena opini audit *going concern* karena perusahaan mengalami kesulitan atau defisiensi modal dan jumlah liabilitas lancar melebihi dari aset lancarnya. Kemudian pada perusahaan DEWA selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2016 sampai tahun 2019 terkena opini audit *going concern* karena perusahaan mengalami defisit, kondisi ini mengindikasikan adanya suatu ketidak pastian material atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada perusahaan BIPI (Pt Benakat Intera Tbk) mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2016 dan 2017, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2016 perusahaan telah menanggukhan pembayaran angsuran pokok pinjaman dan bunganya yang mengakibatkan adanya jatuh tempo pinjaman dan pada tahun 2017 menjelaskan bahwa perusahaan dalam kondisi default (wanprestasi) karena perusahaan gagal

bayar atas pembayaran angsuran pokok dan bunga pinjaman yang jatuh tempo pada tanggal 31 desember 2017. Perusahaan SMRU (Pt Smr Utama Tbk) mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2019 karena ekonomi global menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh COVID-19 pandemi, dan ekonomi Indonesia dipengaruhi penurunan pasar modal, peningkatan risiko kredit, gangguan operasi bisnis dan melemahnya nilai tukar rupiah. Dampak signifikan dalam ekonomi domestik dapat mempengaruhi operasi perusahaan. Pada perusahaan TINS (Pt Timah Tbk). mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2019 karena perusahaan mengalami rugi, arus kas operasi negative, dan perusahaan memiliki pinjaman yang akan jatuh tempo dalam waktu 12 bulan kedepan. Pada perusahaan MITI (Pt Mitra Inves Tindo Tbk) mendapatkan opini audit *going concern* selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2019 dikarenakan perusahaan mengalami kerugian berulang dari kegiatan operasinya dan adanya penurunan harga minyak dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan akumulasi kerugian yang sangat besar.

Perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* namun memiliki laba negatif selama berturut-turut, yaitu perusahaan PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dan perusahaan Pt Central Omega Resources Tbk (DKFT) yang berturut-turut mengalami kerugian selama 4 tahun tercatat dalam pembukuan laporan keuangan tahunan 2019 telah dipaparkan adanya kerugian operasional tahun 2016-2019 dan selama tahun tersebut tidak menerima opini audit *going concern* dalam audit independen. Seharusnya perusahaan PKPK dan DKFT harus mendapatkan opini audit *going concern* untuk adanya tanda bahwa PKPK dan DKFT sedang mengalami masalah kerugian operasional yang mengakibatkan keberlangsungan usaha (www.idx.co.id). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengenai kelangsungan usaha (*going concern*).

Menurut SA 570 (SPAP, 2015) mengenai kelangsungan usaha merupakan suatu prinsip yang fundamental dalam penyusunan laporan keuangan, jadi penyusunan laporan keuangan mengharuskan manajemen untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, bahkan ketika

kerangka pelaporan keuangan tidak mencakup suatu ketentuan eksplisit untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian menyatakan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi bahwa mendasari dasar laporan keuangan dimana kondisi kelangsungan usaha suatu perusahaan akan dapat diperkirakan berlanjutnya usahanya untuk jangka waktu yang lama di masa depan.

Berdasarkan SA 570 (SPAP, 2015) Terdapat beberapa kondisi yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan terus bertahan dan menjadi pertimbangan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*:

1. Trend negatif, contoh dari trend negatif diantaranya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, adanya rasio negatif kegiatan usaha dan rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, adanya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian yang serupa, restrukturisasi utang, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, contoh dari masalah intern yang dimaksud adalah seperti ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, kesulitan hubungan perburuhan, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, contohnya seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, serta kerugian akibat bencana besar.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*, karena adanya komite audit maka akan ada pengawasan yang lebih akurat agar laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas. (Tandungan & Mertha, 2016). Hal

ini sejalan dengan hasil penelitian Mulya et al., (2015) dan Tandungan & Mertha (2016) menyatakan bahwa komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan atau negatif dalam opini audit *going concern*. Sebaliknya Klau (2017) dan Adjani (2013) mengungkapkan bahwa faktor komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Jika ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan usahanya, Maka perusahaan tidak berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* Karena Semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tandungan & Mertha (2016) serta Krissindiastuti (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif dalam opini audit *going concern*. Sebaliknya Andyny, (2017) dan Akbar & Ridwan (2019) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit *tenure* merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi, maka perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*, karena auditor bersifat independen maka ketika menjalani hubungan kerja dengan perusahaan dapat mengemukakan segala tindak kecurangan maupun keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh F Syahputra & Yahya (2017) dan Hapsoro & Santoso (2018) audit *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandungan & Mertha, (2016) dan Krissindiastuti (2017) yang menemukan bahwa audit *tenure* secara signifikan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Maka perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* karena memiliki kualitas yang

lebih tinggi. auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Krissindiastuti (2017) dan Andyny, (2017) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut (Akbar & Ridwan, 2019) dan Akbar & Ridwan, (2019) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian dan penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali guna memastikan apakah komite audit, ukuran perusahaan, audit *tenure*, dan reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek perusahaan. Maka dari itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini, yaitu: “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit *Tenure*, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going concern* (perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019)”.

1.3 Perumusan Masalah

Opini audit harus sesuai dengan keadaan sesungguhnya, dalam perusahaan bila auditor meragukan keberlangsungan hidup usahanya dan tidak dapat bertahan dalam keadaan bisnis yang normal, maka auditor sebaiknya harus mengambil keputusan dengan memberikan opini audit *going concern* agar dapat memberikan pertimbangan gambaran untuk pengguna laporan keuangan. Beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 banyak mengalami kerugian operasi dan memiliki laba negatif sehingga mengharuskan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan, namun ada beberapa yang tidak mendapatkan opini *going concern* dalam laporan auditor independennya. Opini audit *going concern* dapat diterbitkan oleh auditor untuk mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa yang mempengaruhinya, antara lain: ekuitas yang negatif atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kerugian usaha yang besar secara berulang-ulang atau kekurangan modal, arus kas yang negatif, laba operasional

yang negatif, modal kerja yang negatif. Kriteria tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan investor. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti komite audit, ukuran perusahaan, audit *tenure* dan reputasi KAP.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, maka penulis penelitian ini membuat pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana komite audit, ukuran perusahaan, audit *tenure*, reputasi KAP dan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
2. Apakah komite audit, ukuran perusahaan, Audit *tenure*, dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
3. Apakah Komite audit secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
5. Apakah audit *tenure* secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
6. Apakah reputasi KAP secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komite audit, ukuran perusahaan, audit *tenure*, reputasi KAP dan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan komite audit, ukuran perusahaan, audit *tenure*, dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
5. Untuk mengetahui audit *tenure* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
6. Untuk mengetahui reputasi KAP secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek teoritis

Aspek Teoritis Manfaat secara teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh Komite Audit, Ukuran perusahaan, Audit *Tenure*, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*, sehingga dapat menjadi referensi ilmu.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh Komite Audit, Ukuran perusahaan, Audit *Tenure*, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menjadi gambaran bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membuat keputusan yang baik dan bijaksana untuk berinvestasi atau tidak dalam suatu perusahaan dan dapat dilihat berapa lama perusahaan tersebut akan bertahan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam proses penelitian, sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang dari perusahaan dan juga permasalahan penelitian, rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti, pertanyaan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori terkait penelitian serta penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian berkaitan dengan topik, masalah, atau variabel. Kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pemikiran yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian. Hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang jawabannya masih harus diuji secara

empiris serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi, dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Disusun berdasarkan karakteristik dari sampel penelitian, hasil penelitian data dan unit analisis dibuat, pembahasan hasil penelitian yang diungkapkan pada analisis hasil penelitian, hasil pengujian hipotesa dan pengungkapan temuan, bahasan permasalahan, pembahsan permasalahan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan yang disajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan dan saran yang dirumuskan secara konkrit, saran merupakan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sama.